

# **HISTORIA ECCLESIASTICA THEODORETUS DARI CYRRUS**

Sihol Situmorang\*

## **Abstraksi**

Tujuan penulisan sebuah karya historis, termasuk *Sejarah Gereja*, tak bisa dilepaskan dari penulisnya. Harapan, kegelisahan dan perjuangan penulis menjadi unsur yang turut menentukan pemilihan dokumen dan alur sejarah yang ia kemukakan. Theodoretus, uskup Cyrrus, hidup dalam periode kala sejumlah guncangan tengah menimpa baik Gereja maupun Kekaisaran Romawi. Sebagai pembela setia iman ortodoks, Theodoretus berhadapan dengan sejumlah aliran heretik dan kekafiran yang mengancam kedamaian dalam Gereja. Untuk itu, Theodoretus sangat menekankan pentingnya koalisi antara pemimpin Gereja dengan kaisar penganut ajaran iman ortodoks. Kerja sama itulah yang melahirkan damai baik dalam Gereja maupun Kekaisaran. Serangan terhadap kekafiran, khususnya aliran heretik, dan penekanan peranan para rahib menjadi unsur dominan dalam *Sejarah Gereja* yang ditulis oleh Theodoretus. Untuk mencapai maksudnya, Theodoretus tak sungkan-sungkan memodifikasi alur sejarah.

**Kata-kata Kunci:** *Sejarah Gereja, kristen, ortodoksi, heresi, uskup, kaisar, kafir, rahib, damai, keselamatan.*

## **Pengantar**

Dalam kontroversi nestorian<sup>33</sup> dan monofisit<sup>34</sup>, Theodoretus termasuk tokoh paling focal dan berpengaruh di kalangan para pemikir dan penulis dari wilayah Antiokia. Ia mahir dalam karya tulis profan

---

\* Sihol Situmorang, *lisensiat dalam bidang Teologi dan Ilmu Patristik lulusan Institut Patristik Augustinianum-Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara.*

<sup>33</sup>Nestorianisme adalah sebuah gerakan yang mengikuti ajaran Nestorius dari Antiokia. Nestorius adalah tokoh pembela tradisi kristologis sekolah teologi Antiokia, yang menekankan adanya dua kodrat terpisah dalam diri Yesus Kristus (duofisitisme).

<sup>34</sup>Monofisitisme (*monophysis*-satu kodrat) merupakan pandangan kristologis abad V yang menyatakan bahwa hanya ada satu kodrat, seluruhnya ilahi, yang menguasai diri Yesus Kristus. Pandangan ini mendapat akarnya dalam pemikiran Cyrillus dari Aleksandria (*mia physis tu Theou logou sesarkomene*-Tuhan yang menjelma menjadi Sabda hanya memiliki satu kodrat).

maupun religius. Sejumlah karya tulisnya hilang akibat hukuman yang dijatuhkan kepadanya di Konstantinopel tahun 553 setelah dia meninggal dunia.<sup>35</sup>

Theodoretus lahir di Antiokia tahun 393 dari sebuah keluarga kristen yang kaya. Tahun 423 ia dipilih jadi uskup kota Cyrrus. Tugas itu ia emban hingga akhir hayatnya sekitar tahun 460.<sup>36</sup> Selama masa episkopatnya, selain sebagai seorang gembala, Theodoretus juga dikenal luas sebagai teolog, ahli dan pemimpin termasuk dalam pentas politik. Keuskupan yang dipimpinya terdiri dari sekitar 800 paroki, dikelilingi daerah pegunungan, padat penduduk dan amat miskin.<sup>37</sup> Berkat karyanya dalam bidang historiografi, eksegeze dan dogma, Theodoretus tergolong sebagai teolog paling subur dan terkemuka dari Gereja berbahasa Yunani.

### Situasi Sosial-politik dan Keagamaan

#### *Situasi Sosial-politik*

Di bagian timur *Imperium Romanum*, krisis yang ditimbulkan oleh invasi kaum barbar dari utara pada paruh pertama abad V dengan mudah dapat diatasi. Pengaruh invasi itu justru lebih berdampak pada wilayah barat *Imperium Romanum* akibat pengaruh kerajaan-kerajaan baru yang lahir sebagai perpaduan antara orang Roma dan kaum Barbar. Masalah utama yang terjadi di bagian timur kekaisaran meliputi persoalan bidang ekonomi dan sosial.<sup>38</sup>

Pada perbatasan belahan timur kekaisaran timbul bahaya yang diakibatkan oleh agresi yang dilakukan bangsa Persia. Persoalan itu diatasi dengan mengusahakan hidup berdampingan secara damai.

---

<sup>35</sup>M. Simonetti, *La letteratura cristiana antica greca e latina*, Firenze, 1969, hlm. 317-318; E. Venables, "Theodoretus" dalam W. Smith dan H. Wace, *A Dictionary of Christian Biography, Literature, Sects and Doctrines during the first eight centuries being a continuation of The Dictionary of the Bible*, vol. IV, New York, 1974, hlm. 904-905.

<sup>36</sup>Mengenai data kematian Theodoretus, sejumlah ahli mengatakan sekitar tahun 466. H. Drobner, *Patrologia*, Casale Monferrato, 1998, hlm. 587; Simonetti, *La letteratura ...*, hlm. 317-318; J. Quasten, *Patrologia* vol. II, USA, [tanpa tahun], hlm. 542.

<sup>37</sup>G. Bardy, "Dall'alto d'unione alla morte di Proco" dalam *Storia della Chiesa dalle origini ai nostri giorni, Vol IV: Dalla morte di Teodosio all'avvento di Gregorio Magno (395-590)*, Torino, 1972, hlm. 263.

<sup>38</sup>F. Cognasso, *L'impero bizantino dalla fondazione di Costantinopoli alla quarta crociata*, Milano, 1963, hlm. 6; C. Diehl, *Storia dell'Impero bizantino*, Roma, 1977, hlm. 4.

Bahaya internal yang timbul di Konstantinopel, karena kehadiran para serdadu sewaan keturunan barbar dan pengaruh kaum Got, secara bertahap dapat dilawan dan ditekan. Pada pertengahan abad V, di bawah kekuasaan Kaisar Marcianus (450-457), situasi kekaisaran secara keseluruhan kurang lebih kondusif, kendati tidak sepenuhnya tenang. Dalam lingkup militer, Marcianus dan para penggantinya cenderung mempertahankan *status quo* dan berusaha menjaga perbatasan. Masalah yang paling berat diakibatkan oleh kontroversi dalam bidang keagamaan.<sup>39</sup>

#### *Situasi Keagamaan*

Pada bagian timur kekaisaran, khususnya di pedesaan, pengaruh agama kafir masih terasa. Walaupun demikian, agama kafir ini tidak lagi mampu membendung penyebaran agama kristen. Upaya orang-orang kafir untuk mempromosikan agama mereka lewat aneka macam ritus pesta dan praktek tahyul tidak lagi berbahaya. Agama Katolik sudah lebih dari setengah abad menjadi satu-satunya agama yang diakui. Keputusan itu ditetapkan melalui undang-undang yang berlaku di seluruh kekaisaran. Kendati tidak membuat kultus-kultus antik berkurang secara drastis, edik yang dikeluarkan oleh Theodosius Agung tahun 380 telah mengukuhkan katolisisme di seluruh wilayah pemerintahannya dan menciptakan suatu simbiosis yang sedemikian padu dan tak bisa dipisahkan antara kekaisaran dan Gereja. Simbiosis kedua ranah ini melahirkan campur tangan timbal-balik meliputi seluruh aktivitas yang ditangani oleh kedua belah pihak, pemerintah dan pemimpin Gereja. Di hadapan kaisar -penguasa kekaisaran-, kuasa khusus gerejawi diwakili oleh para uskup atas nama masing-masing komunitas.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>M. Simonetti, "Introduzione" dalam *Patrologia* vol. V, Genoa, 2000, hlm. 3.

<sup>40</sup>H. St. L.B. Moss, "La formazione dell'impero romano d'oriente, 330-717" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol e G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol III: L'impero bizantino*, Garzanti, 1978, hlm. 45. "A causa di questa stretta unione, qui ebbero origine il diritto e il dovere dell'imperatore non solo di proteggere e di promuovere gli interessi della Chiesa, ma anche di mantenere integra la dottrina e di reprimere l'eresia. Il rapido progresso del potere e dell'influenza della Chiesa risultante dal favore imperiale, mutò l'intero aspetto dello stato romano. La compenetrazione reciproca delle istituzioni civili e religiose, e con essa il riconoscimento dei pericoli economici e strategici di rivolte religiose, resero inevitabile che il sovrano, la cui costante preoccupazione era l'unità dell'Impero, si occupasse in misura crescente di disciplina ecclesiastica e di

Di belahan barat kekaisaran, sudah semenjak abad III uskup kota Roma mengkhususkan bagi dirinya suatu primat meliputi kuasa kehakiman dan kehormatan. Bahkan, sejak pertengahan abad V uskup Roma secara umum telah dikenal sebagai kepala Gereja Barat. Di bagian timur kekaisaran, yakni di Konstantinopel, posisi uskup yang makin strategis tidak otomatis menjadi peluang untuk membalikkan kedudukan seorang uskup yang selama ini dipandang lebih rendah dan sebagai bawahan (*subalternitas*) kaisar. Di hadapan kaisar, posisi pemangku otoritas Gereja (uskup) tetap tidak berubah. *De facto*, kepala Gereja tak lain adalah kaisar sendiri. Kaisar berhak mengatur Gereja baik menyangkut ritus maupun ajaran.<sup>41</sup>

Awalnya, pada puncak hirarki Gereja terdapat empat patriarkat: Konstantinopel, Aleksandria, Antiokia dan Yerusalem. Namun, setelah orang-orang Arab berhasil merebut Palestina, Siria dan Mesir, yang tersisa hanyalah patriarkat ibukota, yaitu Konstantinopel.<sup>42</sup> Peristiwa yang tak diduga ini membuka peluang bagi berkembangnya kuasa uskup Konstantinopel sebagai kepala seluruh Gereja imperial. Tetapi, kuasa patriarkat ini tetap berada di bawah otoritas kaisar.<sup>43</sup> Di bawah patriark terdapat uskup-uskup metropolit. Di bawah uskup metropolit ada para uskup lokal yang organisasi hirarkisnya sudah ada sejak

---

dispute dogmatiche.”; J.M. Hussey, *The Orthodox Church in the Byzantine Empire*, Oxford, 1991, hlm. 300. “The Christian Emperor was not worshiped as divine as in the Hellenistic world, but he did have a special and indeed unique position as the representative of Christ responsible for the good of government of the Empire (basilea) and they should work together, the one promoting orthodoxy, the other regulating human affairs. But the Emperor had an overall responsibility for both civil and canon law.”

<sup>41</sup>M. Simonetti, *La letteratura ...*, hlm. 6; H.G. Beck, *Il millenio bizantino*, Roma, 1981, hlm. 107. “... all'imperatore si addice un'altra funzione missionaria, una missione tanto dal punto di vista politico quanto da quello cristiano, in quanto tale concezione e nella pratica i due ambiti non sono più separabili, e l'imperatore, come dono particolare da Dio all'umanità, assume una funzione redentrice anche entro l'ambito della Chiesa.”

<sup>42</sup>H. St. L.B. Moss, “La formazione ...”, hlm. 46-48.

<sup>43</sup>F. Cognasso, *L'impero bizantino ...*, hlm. 5. “Su tutte le Chiese orientali viene a dominare la Chiesa della capitale: sarebbe essa non abbia tradizioni apostoliche da difendere, il fatto che essa si forma e si organizza sotto l'immediata sorveglianza della corte imperiale e ne attua con fedeltà spesso supina le direttive, è sufficiente per darle la pretesa di essere la Chiesa suprema di tutto l'Oriente cristiano e di poter dare tutto l'impero leggi, costumanze, riti.”

berabad-abad sebelumnya. Unsur yang lebih sentral dan berpengaruh dalam struktur Gereja ialah kehadiran para rahib.<sup>44</sup>

Pada pertengahan abad V, kontroversi kristologis berpuncak pada fase monofisit yang timbul setelah fase apollinaris (akhir abad IV) dan nestorian. Konsili Calcedonia (451) berupaya menetapkan satu rumusan hasil kompromi yang gagasan dasarnya diinspirasikan secara khusus oleh Theodoretus dan *Tomus ad Flavianum* dari Paus Leo Agung. Kompromi antara kristologi yang berkembang di wilayah Antiokia, yakni kristologi *duofisit*, yang sangat menekankan pemisahan kedua kodrat dan orientasi *monofisit*, kristologi yang menyatakan adanya dua kodrat integral dan sempurna, manusiawi dan ilahi dalam diri Kristus, Allah, Logos yang menjelma, bersatu tanpa pembauran dalam satu pribadi (*hipostasi/persona*) yang berkembang kuat di wilayah Aleksandria. Rumusan kristologis ini dianggap sebagai rumusan definitif kristologi yang ortodoks. Di Gereja Barat, kontroversi kristologis ini hanya disentuh sekilas, sebaliknya di Timur justru memberi dampak yang mengeraskan pertentangan.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Sejarah Gereja* yang ditulis oleh Theodoretus dari Cyrrus lebih merupakan sejarah mengenai heresi arian.<sup>46</sup> Kontroversi arian muncul pada periode di mana berlangsung banyak sinode dengan tujuan untuk menyusun rumusan-rumusan iman yang baru dan yang mampu mengungkapkan solusi teologis dan demikian dapat diterima di seluruh Gereja.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>M. Simonetti, *La letteratura ...*, hlm. 7; G. Matthew, "Le premesse del cristianesimo" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol e G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol III: L'impero bizantino*, Garzanti, 1978, hlm. 90. "Nel V secolo, la cristianità bizantina assisté una crescente tensione tra i monaci e vescovi, tra monaci e teologi. I ragni più alti della gerarchia ecclesiastica erano occupati quasi esclusivamente dai monaci, soprattutto per l'ideale di un episcopato celibe, mentre il clero inferiore era solito sposarsi.

<sup>45</sup>M. Simonetti, *La letteratura ...*, hlm. 8; F. Cognasso *L'impero bizantino...*, hlm. 8-9; P.T.Camelot, *Storia dei concili ecumenici II, Efeso e Calcedonia*, Città del Vaticano, 1997, hlm. 131-140; C.Diehl, *Storia dell'Impero...*, hlm. 5-7.

<sup>46</sup>A.Gallico, "Introduzione" dalam Teodoreto di Cirro, *Storia ecclesiastica, introduzione, traduzione e nota a cura di Antonio Gallico*, Roma, 2000, hlm. 43; H.Drobner, *Patrologia*, hlm. 593. "La storia ecclesiastica di Teodoreto mantiene così un fermo orientamento apologetico e antiemetico, essenzialmente antiariano, nel quadro di una visione generale della storia della salvezza determinata escatologicamente dalla provvidenza divina."

<sup>47</sup>L. Longosz, "La tradizione nella controversia ariana" dalam *Augustinianum* 19 (1979), hlm. 444-445; J.N.D. Kelly, *Early Chirstian Doctrine*, London, 1977, hlm. 263.

### Theodoretus dari Cyrrus, Historiograf Gerejawi

Eusebius dari Cesarea merupakan bapa para sejarawan mengenai kehidupan gerejawi. Ia membangkitkan minat mendalam diri generasi semasanya maupun sesudahnya. *Sejarah Gereja* yang ditulis oleh Eusebius ini dilanjutkan oleh sejumlah sejarawan seperti Gelasius dari Cesarea, Filippus dari Side, Filostorgius, Socrates, Sozomenus dan Theodoretus. Theodoretus, rekan semasa Socrates dan Sozomenus, menulis *Sejarah Gereja* dari tahun 323 sampai 428.<sup>48</sup>

#### Sumber-sumber

Theodoretus sering kurang kritis dalam memilih dan menggunakan sumber-sumber yang dia pakai untuk karya tulisnya. Ia menyatukan kutipan-kutipan panjang dengan beberapa kalimat sebagai komentar. Akibatnya, *Sejarah Gereja*-nya sarat dengan teks atau sumber yang tak dikenal di tempat lain. Teks yang dia kutip kerap salah. Namun, kesalahan itu tidak selalu berasal dari dirinya, tetapi dari sumber yang dia gunakan. Theodoretus juga menyisipkan dokumen-dokumen yang sudah luas dikenal dan lajim dikutip. Dan ia mengutipnya dengan kesetiaan penuh.<sup>49</sup>

Dugaan tentang ketergantungan *Sejarah Gereja* Theodoretus dari *Sejarah Gereja* Sokrates dan Sozomenus tidak dapat dibuktikan. Bila teks yang mereka pakai sama, Theodoretus menggunakan sumber yang juga dipakai oleh Sokrates dan Sozomenus. *Sejarah* yang ditulis oleh

---

<sup>48</sup>B. Croke, "Dating Theodoret's Church History and Commentary on the Psalms" dalam *Byzantion* 54 (1984), hlm. 59; G.F. Chesnut, *The First Christian Histories Eusebius, Socrates, Sozomen, Theodoret and Evagrius*, Paris, 1977, hlm. 200-202. Dalam prolog *Sejarah Gereja*-nya (I,1,4), Theodoretus menulis, "Eusebius dari Palestina memulai sejarahnya mengenai para rasul yang kudus dan menggambarkan apa yang terjadi dalam Gereja sampai pada masa Konstantinus yang dicintai oleh Allah, aku akan memulai sejarah saya dengan akhir sejarah Eusebius." Lihat: Teodoretus di Cirro, *Storia ecclesiastica, introduzione, traduzione e nota a cura di Antonio Gallico*, Roma, 2000, hlm. 53. Selanjutnya kutipan teks *Storia ecclesiastica* disingkat HE (*Historia Ecclesiastica*).

<sup>49</sup>HE I,3,4, "Supaya tak seorang pun mendugai bahwa aku menuliskan hal-hal ini dari pikiranku sendiri, saya akan mengutip surat Aleksander yang menerangkan dengan jelas hal-hal yang menyangkut Arius. Setelah itu saya juga akan melaporkan pernyataan dari Arius sendiri, dan akhirnya juga informasi lain yang cukup penting sehingga menjadi saksi atas kebenaran sejarah yang saya tulis." Dokumen lain yang dimasukkan Theodoretus dalam karyanya tampak misalnya dalam I,4,1-61; I,5,1-4; I,9,2-13; I,10; I,14,3-10; I,15-17; I,25; I,27; II,2,1-4; II,8,1-52; II,19-21; II,22; II,28; IV,3; IV,8; IV,9,1-18; V,10-11.

Theodoretus tidak tergantung dari sejarah yang ditulis Sokrates dan Sozomenus. Theodoretus mungkin mengenal karya mereka, namun dia tidak menggunakan atau menjadikannya sebagai rujukan secara khusus. Theodoretus merujuk pada penulis-penulis *Sejarah Gereja* lainnya dan berupaya untuk melengkapi dengan peristiwa-peristiwa yang sudah hilang dalam tulisan-tulisan mereka itu.<sup>50</sup>

#### *Waktu Penulisan*

Waktu penulisan *Sejarah Gereja* Theodoretus termasuk bahan diskusi para ahli. Pendapat umum mengatakan bahwa *Sejarah Gereja* ini ditulis sekitar tahun 449/450, dengan dua alasan. *Pertama*, sekaitan dengan wafatnya Kaisar Theodosius II.<sup>51</sup> *Kedua*, surat Theodoretus kepada Paus Leo Agung setelah dia dikucilkan dalam konsili yang dikenal sebagai Konsili para Penyamun yang berlangsung di Efesus pada bulan Agustus 449.<sup>52</sup> Dalam surat itu didaftarkan tulisan-tulisan Theodoretus sebagai bukti ortodoksi ajarannya. *Sejarah Gereja* sendiri tak diikutsertakan. Chesnut berpendapat, Theodoretus hanya mendaftarkan tulisan-tulisan yang menjamin kemurnian ajarannya. *Historia Ecclesiastica* dan *Historia Religiosa* dipandang tidak relevan dengan persoalan mengenai kemurnian ajaran Theodoretus. Karena itu, Chesnut menyimpulkan bahwa waktu penulisan *Sejarah Gereja* ini adalah antara tahun 441 dan 449.<sup>53</sup>

Berlawanan dengan Chesnut, berangkat dari sudut pembuktian historis, Croke menilai bahwa Theodoretus bukanlah seorang sumber sejarah yang pasti. Niat utamanya ialah untuk menjelaskan keutamaan-keutamaan yang perlu dimiliki seorang kristen sejati. Untuk mewujudkan maksud ini, ia hanya menaruh sedikit perhatian pada akurasi data historis dan pertimbangan para ahli. Misalnya, ia

---

<sup>50</sup>F. Brian, *Pagan Activities during the Reign of Valens and Theodosius according to The Church Historian Socrates, Sozomen and Theodoret*, New York, 1995, hlm. 8-11; G.F. Chesnut, "The date of Composition of Theodoret's Church History" dalam *VChr* 35 (1891), hlm. 245; G.F. Chesnut, *The First Christian ...*, hlm. 202; Venables, ...hlm. 918; B.Crooke, "Dating Theodoret's ...", hlm. 59-60; T.D. Barnes, *Athanasius and Constantinus, Theology and Politics in the Constantine Empire*, London, 1993, hlm. 208-209.

<sup>51</sup>HE V,36,1. Theodoretus bicara mengenai Theodosius sebagai 'kaisar aktual'. Dengan demikian ia mengemukakan data yang jelas, yakni 28 Juli 450 sebagai tanggal wafatnya Kaisar Theodosius.

<sup>52</sup>*Epistula* 113,1191.

<sup>53</sup>G.F. Chesnut, "The Date of ...", hlm. 246-260.

menempatkan kematian Arius satu dekade dari data yang sebenarnya.<sup>54</sup> Demikian juga pemilihan Ambrosius sebagai uskup di katedral Milan.<sup>55</sup> Pembunuhan massal yang dilakukan Theodosius tahun 398 ia tempatkan sebelum pemberontakan yang terjadi di Antiokia tahun 387.<sup>56</sup> Keberhasilan Theodosius I melawan suku Got ditempatkan sebelum sang kaisar naik tahta pada tahun 379.<sup>57</sup> Theodoretus juga mengemukakan beberapa petunjuk tentang jalan, pemerintahan dan geografi untuk menjelaskan kejadian-kejadian khusus.<sup>58</sup> Tetapi, tak satu pun indikasi tersebut menolong untuk mendapatkan informasi mengenai data yang sesungguhnya. Theodoretus mencatat dua peristiwa yang bisa dipakai sebagai alasan bahwa *Sejarah Gereja* ini pasti ditulis setelah 27 Januari 438 -data mengenai tibanya relikwi patriark pertama St. Yohanes Krisostomus di Konstantinopel.<sup>59</sup> Sejarah ini pasti juga ditulis sebelum wafatnya Kaisar Theodosius II tanggal 28 Juli 450. Di situ Theodosius dikatakan sebagai kaisar aktual. Selain itu, *Historia Ecclesiastica* ini cukup sering mengutip *Historia Religiosa* yang ditulis tahun 444. Dengan demikian, Croke menyimpulkan bahwa waktu penulisan *Sejarah Gereja* ini adalah antara tahun 445-450.<sup>60</sup>

#### *Pembaca/Tujuan*

Theodoretus menulis *Sejarah Gereja* ini saat Gereja dan kekaisaran mengalami guncangan. Untuk mengupayakan dan memelihara kedamaian dalam Gereja maupun kekaisaran, Theodoretus menekankan pentingnya persekutuan antara kaisar dan para uskup pembela ajaran yang murni. Di balik koalisi itu secara terselubung tersimpan polemik. Tahun 440 Theodoretus, uskup Cyrrus, tidak lagi disukai Kaisar Theodosius II. Sebaliknya, Dioscorus, patriark Aleksandria, berhasil merebut hati sang kaisar. Krisis meledak tahun 449, ketika Theodosius II menetapkan sebuah sinode bulan Agustus pada tahun itu di wilayah yang dipimpin oleh Dioscorus. Selain menjustifikasi Eutiches, sinode memecat Flavianus, Eusebius dari Dorileo, Theodoretus dan sejumlah pemimpin lain yang menganut aliran teologis Antiokia.<sup>61</sup> Theodoretus

---

<sup>54</sup>HE I,13,5. Kematian Arius dilukiskan sebagai hukuman atas kejahatannya.

<sup>55</sup>HE IV,6,7.

<sup>56</sup>HE V,20.

<sup>57</sup>HE V,5.

<sup>58</sup>HE I,6,10,26; II,4; III,10; V,7,28.

<sup>59</sup>HE V,36.

<sup>60</sup>B. Croke, "Dating Theodoret's Church History ...", hlm. 61-73.

<sup>61</sup>J.N.D. Kelly, *Early Christian ...*, hlm. 333-334.

dibuang ke suatu biara di Nicerta. Ia menutup *Sejarah Gereja*-nya dengan melaporkan kematian Theodoretus dari Mopsuestia tahun 428 dan tidak lagi mencatat kontroversi kristologis mulai dari konsili di Efesus sampai Kalcedonia. Hal itu ia buat dengan sengaja, bukan karena tidak sanggup, sebab ia sendiri sangat terlibat dalam kontroversi tersebut, khususnya sejak tahun 440. Barangkali, dengan sedikit siasat di dalamnya, motivasinya ialah dengan tidak melaporkan perdebatan kristologis dengan Nestorius, Theodoretus menghindari kemungkinan timbulnya konflik dengan pihak istana.<sup>62</sup>

Para kaisar kristen turut memainkan peran penting dalam perdebatan kristologis. Namun, Theodoretus menyadari bahwa menuliskan secara terang-terangan kecenderungan para kaisar dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat berbahaya. Namun, Theodoretus mencela Kaisar Valent, khususnya politik arian yang dia tempuh. Sebaliknya, ia tak segan-segan memuji Kaisar Theodosius II yang waktu itu sedang berkuasa sebagai seorang penganut ajaran iman yang sejati. Theodoretus memuji kaisar karena kesalehan dan hukum-hukum antikekafiran yang dikeluarkannya tahun 435.<sup>63</sup> Dari sisi lain tampak jelas bahwa Theodoretus memaksakan suatu kebenaran ketika menuliskan bahwa Allah telah menolong Theodosius II secara militer.<sup>64</sup>

Siapa gerangan pendengar yang dapat memahami polemik dan maksud yang terselubung dari sang pengarang? Pembaca *Sejarah Gereja* Theodoretus pastilah orang kristen terpelajar, mencakup kaum klerus dan para rahib. Gagasan Theodoretus tentang seorang kaisar saleh dan penganut iman yang benar serta tentang para uskup ortodoks tidak dapat tidak terkait dengan para pendengarnya. Di mata Theodoretus, koalisi dan persahabatan antara Theodosius II dengan Dioscorus dan Cyrillus itulah yang merusak damai dalam Gereja maupun kekaisaran. Orang Romawi yang bergama kristen, khususnya para pejabat Gereja,

---

<sup>62</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 108-109.

<sup>63</sup>*CTh.*, XVI,10,25; F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 110. "He lauds the emperor where he can. But does not praise him for his orthodoxy. This silence is revealing, for if he found Theodosius II to be orthodox he certainly would praise him for it. It is thus precisely the emperor's Cyrillianism which bother out writer. Hence once sees his concern that both emperor and bishop in the alliance above should be orthodox, i.e., Anthiochene."

<sup>64</sup>*HE V,37*; F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 113. "He also writes that God intervened in the emperor's favour against both Persians and Huns. Theodosius II after all had a dismal military record. What he said about Valens and Adrianople, however, certainly had implications for Theodosius II. But Theodoret could not say bluntly that God fought Theodosius because he was heretic. A clever reading, however, might get the hint."

berkehendak baik untuk mengintensifkan *Pax Romana* dan *Pax Ecclesiastica*. Tetapi, hanya kekristenan yang berpihak pada iman yang benarlah yang mampu menyelamatkan kekaisaran dan meneguhkan situasi damai di dalam Gereja. Orang kristen terpelajar pada masa Theodoretus, khususnya para klerus dan rahib, yang memahami pemikiran yang tersembunyi ini adalah pihak pertama yang membaca *Sejarah Gereja* ini, sebab buku ini ditulis di sebuah biara.<sup>65</sup>

### **Beberapa Gagasan Penting**

#### *Kontra Arianisme*

Tak diragukan lagi bahwa sasaran utama serangan teologis dalam *Sejarah Gereja* ini adalah gerakan yang timbul akibat konflik antara arianisme dan kekristenan pembela iman Nicea. Theodoretus merasa cukup penting untuk menginformasikan kepada rekan-rekannya, sebagai kaum intelektual, tentang pentingnya mencermati dimensi historis kontroversi arian. Sebab, begitu saja menerima pemikiran kelompok Aleksandria yang mereduksi kristologi pada satu kodrat (*monofist*), merupakan suatu pertanda miskinnya kesadaran historis. Hal itu akan merusak seluruh tatanan Gereja dan penderitaan yang telah diakibatkan oleh kontroversia arian tak bisa dihindari. Pilihan Theodoreus untuk menulis *Sejarah Gereja* terkait erat dengan partisipasinya dalam kontroversi kristologis.<sup>66</sup> Karya ini sesungguhnya merupakan suatu sejarah yang disusun atas fakta selektif dan bernada polemis. Dengan mencatat dalam sejarah kekristenan peristiwa setelah penganiayaan hebat dan memulai sejarah dari periode damai dalam Gereja, buku ini menjadi sejarah perlawanan ortodoksi terhadap heresi yang bermula dari heresi arianime.<sup>67</sup>

Theodoretus tidak mencap kristologi Aleksandria sebagai kristologi arian. Kendati hanya secara singkat menyinggung topik ini, Theodoretus memperlihatkan bahwa kristologi Aleksandria berbau apollinaris.<sup>68</sup> *Sejarah Gereja* Theodoretus bukanlah suatu serangan langsung atas kristologi Aleksandria. *Sejarah Gereja* ini mencakup peristiwa sampai tahun 429 seraya mencatat wafatnya Theodorus dari Mopsuestia dan bukan naiknya Nestorius menjadi patriark

---

<sup>65</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 113-114.

<sup>66</sup>G.F. Chesnut, *The First Christian ....*, hlm. 202-203.

<sup>67</sup>A. Martin, "L'origine de l'arianisme vue par Théodoret" dalam B. Pouderon et Y.-M. Duval (ed) *L'Historiographie de l'Eglise des premiers siècle*, Paris, 2001, hlm. 351.

<sup>68</sup>G.F. Chesnut, *The First Christian ....*, hlm. 203-204; *HE* V,3,8; V,9,19-20.

Konstantinopel, yang merupakan awal permusuhan terbuka antara kelompok Antiokia dan Aleksandria.<sup>69</sup>

*Persahabatan antara Kaisar dan Uskup-uskup Ortodoks*

Theodosius I, kaisar yang saleh dan penganut ajaran iman yang murni, dengan mengeluarkan sebuah ketetapan tahun 391 secara resmi melarang kultus kafir. Dengan demikian kaisar telah menegakkan *Pax Romana* dan *Pax Ecclesiastica*. Melalui bantuan Allah, sebagaimana dinubuatkan oleh seorang rahib bernama Yohannes, kaisar mengalahkan Eugenius dalam perang sipil tahun 394. Sang kaisar menegakkan keselarasan antara politik dan agama. Theodosius I berhasil menegakkan damai dalam Gereja, dan karena itu Allah menganugerahkan kepadanya damai dalam kekaisaran.<sup>70</sup> Dalam semua peristiwa ini, kaisar membutuhkan bantuan dari mereka yang mewakili Gereja. Karena itulah Theodoretus menempatkan secara serentak aktivitas uskup Marcellus dari Apamea<sup>71</sup> dan Theofilus dari Aleksandria.<sup>72</sup> Dalam upaya menjaga *Pax Romana*, kaisar penganut ajaran iman yang murni mesti membangun persekutuan dengan para uskup dan rahib ortodoks. Dan untuk menjaga *Pax Ecclesiastica*, Gereja ortodoks juga membutuhkan kaisar yang ortodoks.<sup>73</sup>

Sebaliknya dengan para kaisar heretik. Bertolak belakang total dengan Theodosius I, Valent digambarkan sebagai figur kaisar jahat, arian dan penghianat. Theodosius menegakkan kebenaran iman, Valent melawannya. Theodosius menghalau paganisme, Valent mendukungnya. Theodosius menyembuhkan Gereja, Valent justru meracuninya dengan heresi dan penganiayaan yang kejam.<sup>74</sup> Allah berpihak dan turut berperang untuk kemenangan Theodosius, tetapi sebaliknya Allah sendiri melawan Valent. Untuk membuktikan hal itu, Theodoretus menngisahkan peperangan yang terjadi di sungai di Frigidius dan Adrianopolis. Dalam buku sejarahnya, Theodoretus mencatat Theodosius meninggal secara terhormat dan dikebumikan secara kristiani. Sebaliknya, Valent meninggal dalam sebuah pertempuran di Adrianopolis, mayatnya dibakar dan debunya terserak-

---

<sup>69</sup>HE V,40,3.

<sup>70</sup>HE V,24; F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 12.

<sup>71</sup>HE V,21,5.

<sup>72</sup>HE V,22,1.

<sup>73</sup>J.M. Hussey, *The Orthodox Church...*, hlm. 302.

<sup>74</sup>HE IV,12;17: V,21.

serak. Theodosius mempunyai anak-anak sebagai ahli waris, Valent tidak mempunyai seorang keturunan.<sup>75</sup>

Dalam semua kejadian ini, Theodoretus melihat manfaat kesalehan dan kegiatan kaisar untuk menegakkan kebenaran iman. Kerja sama antara kaisar dengan para uskup heretik berakhir dengan akibat yang tragis. Persekutuan kaum ortodoks membuahkan *Pax Romana* dan *Pax Ecclesiastica*. Persekongkolan kaum arian, antara Valent dengan Lucius, berujung pada penganiayaan berdarah dan bencana militer, yang menghancurkan baik *Pax Romana* maupun *Pax Ecclesiastica*.<sup>76</sup>

### *Paganisme*

Pertobatan kaum proletar kota secara massal<sup>77</sup> dan wilayah-wilayah yang belum mengalami hellenisasi di Asia Kecil, Siria dan Mesir boleh jadi merupakan hasil dari suatu gerakan keagamaan. Namun, karena hal itu terjadi sedemikian pesat dan cepat, tidak tertutup kemungkinan bahwa sejumlah kultus dan ritus, misalnya konsep tentang pahlawan, pembuat mukjizat dan manusia setengah dewa, masih tersisa. Dengan edik yang dikeluarkan di Konstantinopel 10 Januari 381<sup>78</sup>, agama kristen yang tersebar di seluruh provinsi bagian timur kekaisaran dijadikan agama negara. Dalam sebuah rangkaian perintah yang berpuncak pada dekret yang dikeluarkan 8 November 392, kultus Yunani-Romawi disingkirkan.<sup>79</sup> Di kalangan orang kafir terpelajar dari abad IV, terdapat gaya sinkretistik dan toleran terhadap jenis kultus mana pun. Dengan demikian, bisa jadi seorang pejabat kafir dengan mudah menerima ritus kristiani, namun hanya secara lahiriah.<sup>80</sup>

Menurut Theodoretus, kaum kafir hanya dapat bergerak di bawah perlindungan kaum arian. Sejak tahun 394 kaum arian sendiri merasa diri di luar bingkai politik. Karena itu, Theodoretus tidak lagi menyebut kaum arian, tetapi menyinggung kaum kafir, tepatnya kaum kafir terpelajar, bukan kaum kafir yang masih aktif. Dengan itu, Theodoretus mau menegaskan bahwa kultus kepada para dewa dan ramalan-ramalan mereka adalah kesia-siaan. Sumber-sumber yang ia pakai barangkali menyebut beberapa hal mengenai kaum kafir, tetapi dia menggunakan itu dengan tujuan untuk meruntuhkan setiap tindakan berbau kafir. Agama kafir sebenarnya sudah mati, tetapi hidup dan

---

<sup>75</sup>HE IV, 36; V,24;25.

<sup>76</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 12-13.

<sup>77</sup>HE I, 2,5-7.

<sup>78</sup>Codex Theodosiana, XVI,5,6.

<sup>79</sup>Codex Theodosiana, XVI,10,12.

<sup>80</sup>G. Matthew, "Le premesse ...", hlm. 72-88.

bergerak di bawah perintah kaum arian. Kaisar Valent mentolerir kekafiran dan Lucius, uskup arian, menggunakannya sebagai asistennya.<sup>81</sup> Tetapi, dibawah serangan kaisar dan uskup ortodoks, kekafiran runtuh tanpa perlawanan. Aturan yang dikeluarkan Theodosius I tahun 390 dan usaha para uskup ortodoks telah menghancurkan paganisme romawi.<sup>82</sup> Theodoretus melukiskan Marcellus dari Apamea dan Theofilus dari Aleksandria sebagai dua figur uskup ortodoks.<sup>83</sup>

Di Cyrrus, wilayah keuskupan Theodoretus, kultus kafir masih hidup. Dan hal tersebut dirasa oleh Theodoretus sebagai masalah pastoral. Tampak kebencian pribadinya terhadap agama kafir yang ia lawan selama kariernya sebagai pejabat Gerejani. Theodoretus tidak mengesampingkan peluang untuk menyerang kultus kafir, namun ini bukanlah tujuan utamanya. Dia memberi signal bahwa heresi arian merupakan serangan paling berbahaya bagi Gereja dan kekaisaran. Karena itu, Theodoretus menyamakan paganisme dan arianisme dalam suatu persekongkolan jahat melawan kebenaran iman. Ia melihat hubungan yang sangat dekat (kekerabatan rohani) antara antara agama kafir dan heresi arian. Agama kafir menyembah ciptaan sebagai ganti Pencipta kekal, karena itu orang kafir bersalah membuat kultus bagi para dewa. Di sisi lain, heresi arian melihat Putera Allah sebagai ciptaan saja, tetapi menekankan bahwa Kristus mesti disembah. Karena itu, kaum arian sesat sebab melakukan kultus bagi para dewa secara tersembunyi. Kesamaan kultus atas ciptaanlah yang membuat persahabatan rohani antara arianisme dan paganisme.<sup>84</sup>

### *Hagiografi*

Salah satu tema yang menjadi ciri khas karya literer bidang keagamaan di wilayah Bizantium ialah kehidupan orang-orang kudus. Terdapat banyak kisah mengenai orang kudus yang diceritakan secara hidup-hidup. Fokus alur cerita ialah kasih sejati, mukjizat dan teladan hidup mereka yang patut ditiru.<sup>85</sup> Marcellus dari Apamea dan Theofilus dari Aleksandria, uskup ortodoks dan antikafir, dikemukakan sebagai pahlawan yang tak tertandingi kala kekristenan mengalahkan kekafiran.

---

<sup>81</sup>HE IV, 21.

<sup>82</sup>Codex Theodosiana, XVI,10,10.

<sup>83</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 13-14.

<sup>84</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 13-14.

<sup>85</sup>F. Dölger, "La letteratura bizantina" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol dan G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol. III: L'impero bizantino*, Garzanti, 1978, hlm. 749.

Dengan menceritakan secara panjang lebar kisah mengenai Marcellus dari Apamea, tampaknya kegemaran Theodoretus untuk menceritakan kepada para pembacanya kisah seorang pahlawan, yakni uskup setempat dari Siria. Theodoretus juga memuji semangat dan aturan-aturan keagamaan yang dikeluarkan oleh Theodosius. Ia menulis suatu pujian istimewa mengenai Theodosius saat menceritakan perang sipil melawan Eugenius dan Arbogaste.<sup>86</sup> Theodoretus menggambarkan kaisar ini sebagai orang kudus sejati dan pahlawan suci bagi ajaran iman Nicea. Ia juga memuji kebenaran nubuat rahib Yohannes dari Tebai, sebagai salah satu topik utama dalam menceritakan pertempuran hebat yang dilakukan oleh Kaisar Theodosius.<sup>87</sup>

### **Penutup**

Theodoretus dari Cyrrus, uskup dan rahib, bermaksud untuk menguraikan minatnya tentang teologi secara panjang lebar. Sejarah yang dia tulis, yang diawali dengan perang melawan Arius, kiranya dapat diberi judul *Perkembangan dan Jatuhnya Heresi Arian*. Sejarah ini mencakup kesuksesan sempurna di pihak ajaran iman Nicea melawan heresi arian dan apollinaris dan berakhir dengan wafatnya Theodosius dari Mopsuestia tahun 428.<sup>88</sup>

Dengan sengaja dan penuh pertimbangan Theodoretus menghilangkan kisah tentang Nestorius saat menduduki *cathedra* patriarkal di Konstantinopel. Ia sama sekali tidak mengaitkan peristiwa itu dengan kontroversi kristologis di mana ia sendiri turut berjuang gigih. Theodoretus memandang Diodorus dan Theodorus sebagai pemenang ortodoksi melawan kaum arian dan apollinaris.<sup>89</sup> Ia melihat akar kristologi pengikut Cyrillus dalam diri kaum apollinaris yang tidak sepenuhnya bertobat pada penghujung abad IV.<sup>90</sup> Dalam tulisannya untuk melawan heresi-heresi pada abad IV, ia melemparkan suatu perang terselubung terhadap kelompok pendukung Cyrillus pada abad V.

Secara panjang lebar Theodoretus mengembangkan paham tentang pentingnya kerja sama antara kaisar dan uskup ortodoks demi kebaikan Gereja dan kekaisaran. Jika kaisar dan para uskup benar-benar

---

<sup>86</sup>HE V,24.

<sup>87</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 16-17

<sup>88</sup>HE V, 39.

<sup>89</sup>HE II,24.6-9; 27.8; IV,25.1-5; 27.1; V, 8.4; 23.1; 27.4; 40.1-3.

<sup>90</sup>HE V,3.7-8.

penganut iman yang ortodoks, kultus kafir akan terkikis. Kaisar Theodosius II kurang berpengalaman dalam bidang militer dan tidak mempunyai ahli waris. Barangkali itulah alasannya mengapa Theodoretus mengisahkan situasi sekitar istana dengan nuansa kelam yang dipengaruhi pemikiran teologis orang-orang Aleksandria. Theodoretus tidak mau secara langsung menyerang cirillianisme. Tetapi, para pembacanya (kebanyakan rahib dan klerus) dengan mudah mengerti maksud pengarang.

Ketika mengarang *Sejarah Gereja* ini, Theodoretus menderita pembuangan bersama para sahabatnya saat Kaisar Theodosius II berkuasa. Harapan Theodoretus dilatarbelakangi kesulitan yang ia alami dan peristiwa yang terjadi di sekitar kekaisaran pada akhir tahun 440. Dalam diosesnya, Theodoretus mesti berjuang keras melawan heresi dan kultus kafir. Peristiwa ini merupakan motif antipatinya yang sangat hebat terhadap paganisme dan arianisme.<sup>91</sup> Theodoretus memulai kariernya sebagai seorang rahib, dengan itu mudah dipahami perhatiannya yang begitu tinggi untuk para rahib, khususnya Yohanes dari Tebai. Theodoretus, seorang pribadi yang cakap dalam teologi, hagiografi dan memecahkan polemik, mengemukakan siapa dirinya dan situasi zamannya dalam *Sejarah Gereja* yang dia tulis.<sup>92</sup>

## Daftar Pustaka

- Bardy, G., "Dall'alto d'unione alla morte di Proco" dalam *Storia della Chiesa dalle origini ai nostri giorni, Vol IV: Dalla morte di Teodosio all'avvento di Gregorio Magno (395-590)*, Torino: Editrice S.A.I.E, 1972.
- Barnes, T.D., *Athanasius and Constantinus, Theology and Politics in the Constantine Empire*, London: Harvard University Press, 1993.
- Beck, H.G., *Il millenio bizantino*, Roma: Salerno Editore, 1981.
- Brian, F., *Pagan Activities during the Reign of Valens and Theodosius according to The Church Historian Socrates, Sozomen and Theodoret*, New York: Routledge, 1995.
- Canivet, P., *Histoire d'une entreprise apologétique au Ve siècle*, Paris: Bloud & Gay, 1957.

---

<sup>91</sup>P. Canivet, *Histoire d'une entreprise apologétique au Ve siècle*, Paris, 1957, hlm. 16-17.

<sup>92</sup>F. Brian, *Pagan Activities...*, hlm. 17-21.

- Camelot, P.T., *Storia dei concili ecumenici II, Efeso e Calcedonia*, Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Chesnut, G.F., "The date of Composition of Theodoret's Church History" dalam *VChr* 35 (1891).
- Chesnut, G.F., *The First Christian Histories Eusebius, Socrates, Sozomen, Theodoret and Evagrius*, Paris: Beauchesne, 1977.
- Cognasso, F., *L'impero bizantino dalla fondazione di Costantinopoli alla quarta crociata*, Milano: Vallardi, 1963.
- Croke, B., "Dating Theodoret's Church History an Commentary on the Pslams" dalam *Byzantion* 54 (1984).
- Di Cirro, Teodoreto, *Storia ecclesiastica, introduzione, traduzione e nota a cura di Antonio Gallico*, Roma: Città Nuova, 2000.
- Diehl, C., *Storia dell'Impero bizantino*, Roma: Edizione Orientalia Cristiana, 1977.
- Dölger, F., "La letteratura bizantina" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol dan G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol. III: L'impero bizantino*, Milano: Garzanti, 1978.
- Drobner, H., *Patrologia*. Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998.
- Gallico, A., "Introduzione" dalam Teodoro di Cirro, *Storia ecclesiastica di Teodoreto di Cirro, introduzione, traduzione e nota a cura di Antonio Gallico*, Roma: Città Nuova, 2000.
- Hussey, J.M., *The Orthodox Church in the Byzantine Empire*, Oxford: Clarendon Press, 1991.
- Longosz, L., "La tradizione nella controversia ariana" dalam *Augustinianum* 19 (1979).
- Kelly, J.N.D., *Early Chirstian Doctrine*, London and New York: Continuum, 1977.
- Martin, A., "L'origine de l'arianisme vue par Théodoret" dalam B. Pouderon et Y.-M.Duval (ed), *L'Historiographie de l'Eglise des premiers siècle*, Paris: Beauchesne, 2001.
- Matthew, G., "Le premesse del cristianesimo" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol e G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol III: L'impero bizantino*, Milano:Garzanti, 1978.

Sihol Situmorang, *Historia Ecclesiastica Theodoretus dari Cyrrus*

Moss, H.St.L.B., "La formazione dell'impero romano d'oriente, 330-717" dalam J.M. Hussey, D.M. Nicol e G. Cowan (ed), *Storia del mondo medievale vol III: L'impero bizantino*, Milano: Garzanti, 1978.

Quasten, J., *Patrologia* vol. I. USA: Christian Classics, [tanpa tahun].

Simonetti, M., *La letteratura cristiana antica greca e latina*, Firenze: Sansoni, 1969.

Simonetti, M., "Introduzione" dalam A. Di Berardino (ed), *Patrologia* vol V, Genoa: Casa Editrice Marietti, 2000.

Venables, E., "Theodoretus" dalam W. Smith dan H. Wace (ed), *A Dictionary of Christian Biography, Literature, Sects and Doctrines during the first eight centuries being a continuation of "The Dictionary of the Bible"* Vol IV, New York: Oxford University Press, 1974.